

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Kekerasan apapun itu diharamkan dan tidak dibenarkan oleh agama ataupun norma masyarakat apalagi kekerasan seksual yang itu merendahkan harga diri korban dan menghancurkan masa depannya, membuat trauma seumur hidup dan membuat hidupnya tidak tenang. Apalagi dalam ruang lingkup keluarga yang seharusnya menjadi tempat teraman dan ternyaman untuk tinggal, malah menjadi tempat menyeramkan karena ada kekerasan didalamnya. Dengan begitu Sakinah akan sulit didapatkan.

Dari hasil penyajian data yang didalamnya telah dianalisis tentang kekerasan seksual dalam rumah tangga dan upaya LSM Women Crisis Center Jombang dalam mencegahnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- 1) Kekerasan seksual yang pernah ditangani oleh WCC Jombang adalah marital rape (pemeriksaan terhadap pasangan) dan *incest* (hubungan sedarah). Marital rape ada tiga macam bentuk, yaitu hubungan yang tidak dikehendaki karena ketidaksiapan psikis atau fisik, berhubungan seksual dengan cara yang tidak disukai, melakukan hubungan seksual dengan ancaman kekerasan fisik yang sampai korban menalami luka berat maupun ringan.
- 2) Faktor penyebab marital rape adalah budaya patriarkal yang ada di masyarakat, kesalahan tafsir agama yang dianggap misogini terhadap perempuan, dan ketimpangan relasi kuasa antara suami dan istri, sehingga istri merasa bergantung penuh terhadap suami, komunikasi yang buruk, dan syahwat yang

tidak seimbang. Sedangkan incest yang terjadi di Jombang dikarenakan faktor rendahnya Pendidikan dan ekonomi, faktor lingkungan, faktor alkohol, tidak harmonis dalam keluarga, dan kurangnya pemahaman agama, sehingga terjadi perbuatan yang dilarang oleh agama, moral dan adat yang berlaku.

- 3) WCC Jombang mengupayakan pencegahan kekerasan seksual didalam rumah tangga dengan berbagai cara, yaitu dengan mengadakan pelatihan bagi relawan atau pendamping korban, pembentukan rumah aman untuk korban, melakukan sosialisai-sosialisasi ke sekolah guna memberi pemahaman kekerasan seksual terhadap anak, sehingga mencegahnya menjadi pelaku maupun korban dikemudian hari, sosialisasi melalui media sosial yang dimiliki WCC seperti live Instagram, facebook, diskusi lewat zoom yang diikuti banyak orang dan dari berbagai golongan, menjalin kerja sama dengan pemerintah untuk menerbitkan modul edukasi bagi remaja-remaja, dan membentuk komunitas pendamping desa sebagai garda terdepan pencegahan kekerasan seksual di masyarakat.

## **B. SARAN**

Dalam hasil penelitian ini tentu banyak kekurangan yang masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu jika ada penelitian lanjutan tentang hal ini, saya menyarankan meneliti tentang perkumpulan korban kekerasan dalam rumah tangga “Sekar Arum” yang dibentuk oleh WCC Jombang, terkait bagaimana pengoperasian komunitas tersebut dan cara penyembuhan yang dilakukan oleh WCC Jombang kepada pasca korban dan bagaimana ciri-ciri orang yang sudah sembuh dari trauma menjadi korban kekerasan. Karena harapan peneliti, masyarakat lebih memperhatikan nasib korban kekerasan seksual, bukan malah

menjauhinya dan justru harus menemaninya hingga traumanya sembuh. Permasalahan kekerasan seksual tidak akan ada habisnya, proses pencegahan, penanganan dan penyembuhan seharusnya menjadi tugas masyarakat semua lini tanpa terkecuali. Sehingga dapat terwujudnya kehidupan yang aman tentram dan harmonis seperti yang dicontohkan dalam agama Islam.